

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

4.1.Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada organisasi perempuan religius misionaris Abdi Roh Kudus Kongregasi SSpS Provinsi Timor, yang berpusat di Kota Atambua Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Provinsi SSpS Timor adalah organisasi perempuan Religius Misionaris Abdi Roh Kudus yang dipanggil, dipilih, dikuduskan dan disucikan bagi Allah Tritunggal dan diutus dan mengambil bagian dalam perutusan Yesus dan gerejanya yaitu memberikan diri secara kelimpahan dalam komunio yang dipersatukan dari berbagai bangsa dan budaya yang hidup dalam komunitas internasional (SSpS Timor, 2021). SSpS Provinsi Timor berkarya di Keuskupan Atambua dan Keuskupan Agung Kupang.

Tabel 4.1

Komunitas-komunitas Provinsi SSpS Timor

No	Nama Komunitas	Tahun Bediri	Keuskupan
1	Komunitas Gembala Baik Lahurus	1921	Atambua
2	Komunitas St. Maria Imakulata Atambua	1933	Atambua
3	Komunitas Roh Kudus Kefamenanu	1950	Atambua

4	Komunitas St. Theresia Halilulik	1955	Atambua
5	Komunitas St. Yoseph Merdeka	1955	KA-Kupang
6	Komunitas Hati Tersuci Betun	1961	Atambua
7	Komunitas Trinitas Kiupukan	1969	Atambua
8	Komunitas St. Yohanes Vianney Oinlasi	1972	KA-Kupang
9	Komunitas St. Fransiskus Fulur	1973	Atambua
10	Komunitas St. Mikhael Tombang Alor	1991	KA-Kupang
11	Komunitas St. Maria Fatima Bello	1997	KA-Kupang
12	Komunitas St. Elisabeth Bukapiting-Alor	2001	Atambua
13	Komunitas St. Skolastika Liliba	2001	KA-Kupang
14	Komunitas St. Arnoldus Yanssen Temkuna	2008	Atambua
15	Komunitas St. Klara Tenubot	2011	Atambua

16	Komunitas Beata Helena Tuapukan	2014	KA-Kupang
17	Komunitas Raibasin	2017	Atambua

Catatan; Nama komunitas yang dibold adalah komunitas tempat para informan bertugas saat ini, peneliti datang, bertemu dan mewawancarai para informan untuk memperoleh data penelitian

Penulis melakukan penelitian di lima komunitas yakni komunitas St. Maria Imakulata Atambua, komunitas St. Theresia Halilulik, komunitas St. Fransiskus Fulur, komunitas St. Maria Fatima Belo-Kupang dan komunitas St. Skolastika Liliba tempat para informan bertugas saat ini.

4.1.1. Sejarah Kongregasi SSpS Provinsi Timor

Kongregasi SSpS didirikan di negara Belanda tepatnya di Kota Steyl pada 8 Desember 1889 oleh St. Arnoldus Janssen bersama Beata Maria Helena Stolentwerk dan Beata Josepha Hendrina Stenmanns. Kongregasi SSpS adalah kongregasi misionaris bagi kaum perempuan dalam berbagai karya kerasulan dengan tujuan utama adalah mewartakan kabar sukacita injil dan melayani umat Allah dalam berbagai budaya dan latarbelakang dengan berakar pada spiritualitas Tritunggal yang mendalam. Sebagai Abdi Roh Kudus, suster-suster SSpS memberi penghormatan khusus terhadap Roh Kudus.

Pada tanggal 21 Mei 1921 untuk pertama kalinya St. Arnoldus sebagai pendiri kongregasi SSpS mengutus 4 suster misionaris dari negeri Eropa ke pulau Timor. Misi awal yang dimulai oleh empat suster misionaris asal Eropa yaitu Pendidikan untuk kaum perempuan. Suster-suster tersebut adalah Sr. Gonzagina Van Lunssen, SSpS, Sr. Jolenta Miltenburg, SSpS, Sr. Blanda Dorr, SSpS dan Sr. Antonie de Leeuw, SSpS.

Provinsi SSpS saat ini berusia 102 tahun. Di usia ke 102 Tahun SSpS di pulau Timor, provinsi ini telah memiliki 2 yayasan yakni Yayasan Regina Angelorum (YASRA) untuk lembaga pendidikan dan Yayasan Maria Virgo untuk lembaga kesehatan dan bidang kerasulan sosial /pastoral care. Jumlah anggota provinsi SSpS Timor saat ini berjumlah 131 suster kaul kekal, 59 suster kaul sementara (junior), 13 suster novis, 15 postulan, 10 aspiran dan 60 suster misionaris yang tersebar di berbagai negara di lima benua.

4.1.2. Visi-Misi Provinsi SSpS Timor

Provinsi SSpS Timor adalah organisasi perempuan religius misionaris Abdi Roh Kudus yang menyerahkan diri kepada Allah Tritunggal Mahakudus demiewartakan kabar sukacita injil ke seluruh dunia melalui karya misioner dalam berbagai bidang kehidupan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka visi-misi provinsi SSpS Timor sebagai berikut:

4.1.2.1. Visi

“Membenamkan Diri Dalam Tarian Trinitas Berjalan Bersama Mengubah Dunia Dengan Belas Kasih”

4.1.2.2. Misi

1. Memperdalam pengalaman pribadi akan Allah Tritunggal yang berbelas kasih
2. Menata Kembali ritme tarian relasi cinta dengan Allah Tritunggal, sesame, diri sendiri dan alam ciptaan sesuai Amanah kapitel umum kongregasi.
3. Mentransformasi dunia lewat proses pertobatan (diri, komunitas, provinsi dan dunia) juga pertobatan ekologis sebagai tanggung jawab moral dan panggilan misioner setiap anggota.
4. Membangun formasi Holistik/menyeluruh (Integrasi dan transformasi) di jenjang formasi. Dan ini merupakan jalan untuk mempersiapkan calon-calon misionaris yang berkualitas.

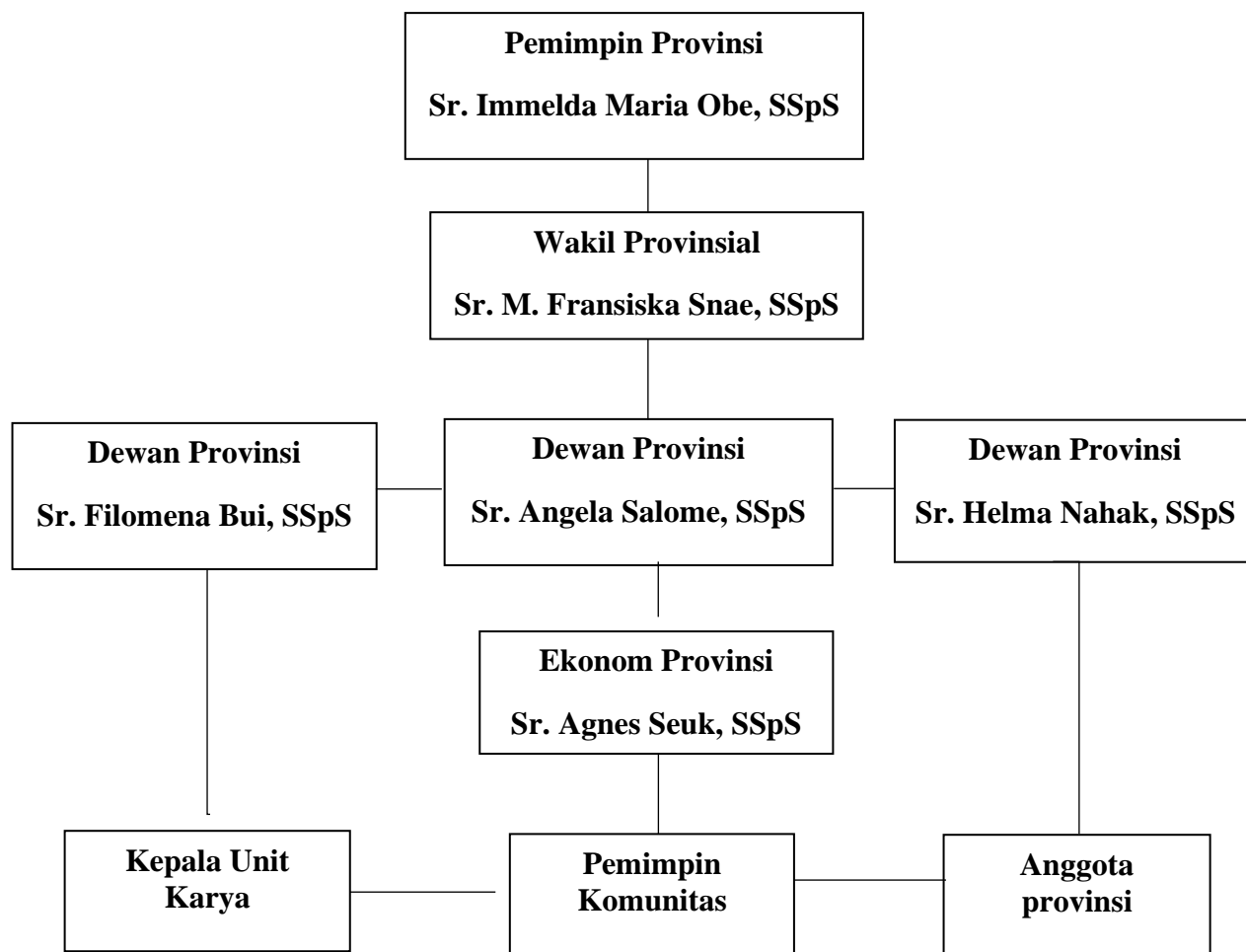
5. Menjalankan hidup secara radikal yang dipersembahkan kepada Tuhan dalam komunitas antar budaya, antar generasi, dan internasional sebagai ciri hidup komunitas.
6. Memperkuat management kerja yayasan-yayasan.
7. Berjalan bersama gereja local, memperluas jaringan Kerjasama dan dialog kehidupan.
8. Berkobar-kobar untuk misi global kongregasi dengan tindakan belaskasih.

4.1.3. Struktur Kepemimpinan Provinsi SSpS Timor

Sebuah organisai perlu memiliki yang namanya struktur organisasi yang jelas. Struktur didalam organisasi dibuat untuk memudahkan anggota organisasi menjalankan tanggung jawab, peran atau wewenangnya sesuai dengan jabatan, tugas dan fungsinya masing-masing. Struktur Kepemimpinan Provinsi Regina Angelorum Timor dapat dilihat pada bagan berikut ini:

Bagan 4.4

Struktur Kepemimpinan Provinsi SSPS Timor



Sumber: Data pribadi hasil olahan peneliti, 2023

4.2. Telaah Informan

Informan yang ditetapkan peneliti dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yaitu para suster mantan misionaris yang pernah bermisi di luar negara:

Tabel 4.1 Profil Informan

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Negara Misi	Tahun di utus
1	Sr. Senensis Hoar, SSpS	73 Tahun	Pastoral Care	Chile	1986-2023
2	Sr. Magdalena Bete, SSpS	55 Tahun	Pastoral Care	Mexico	1998-2023

3	Sr. Marselina Dahu, SSpS	61 Tahun	Kepala Sekolah TKK. Beata Maria Helena Belo	Botswana	1995-2002
4	Sr. Skolastika Jenau, SSpS	50 Tahun	Perawat Holy Family Hospital ankokow	Ghana-Afrika Barat	2007-2016
5	Sr. Filomena Bui, SSpS	43 Tahun	Dewan Provinsi SSpS Timor/ <i>Studen</i>	Roma	2012-2017
6	Sr. Raymunda Binsasi, SSpS	55 Tahun	Pemimpin Komunitas St. Skolastika Liliba	Rusia	2000-2013

(Sumber: Dokumen pribadi hasil olahan peneliti, 2023)

Tabel diatas merupakan profil informan dalam penelitian ini. Para Informan adalah anggota kongregasi SSpS Provinsi Timor yang pernah di utus ke negara misi dan telah kembali serta tugaskan di provinsi SSpS Timor.

1. Sr. Senensis Hoar, SSpS adalah suster pertama dari provinsi SSpS Timor yang diutus untuk pertama kalinya ke negara misi pada tahun 1986. Selama 37 tahun lamanya Sr. Senensis menjalankan misi di negara Chile. Karya kerasulan yang dilakukan selama berada di negara Chile adalah karya sosial dan pastoral care khususnya pendampingan kaum muda, JPIC dan tunawisma (*homeless*).
2. Sr. Magdalena Bete, SSpS adalah manatan misionaris Mexico. Selama 25 tahun menjalan misi di negara misi. Ia berkarya dalam beberapa bidang kerasulan diantaranya sebagai formator (mendampingi para calon suster), guru bahasa inggris, psikoterapi dan melayani juga dalam pastoral care. Sebelum menjalankan misinya di Mexico Sr. Magdalena Bete, SSpS melanjutkan studi di bahasa Inggris di salah satu universitas di Chicago-USA dan mengikuti kursus formator international di Filipina.

3. Sr. Marselina Dahu, SspS adalah mantan misionaris Botswana yang berprofesi sebagai seorang guru taman kanak-kanak (TKK). Ia diutus ke negara Botswana tahun 1995-2002. Di Botswana melayani dalam bidang pendidikan sebagai kepala Sekolah TK. Botshabelo dan setelah kembali ke provinsi Timor tugasnya saat ini sebagai kepala sekolah TK. Beata Maria Helena Belo-Kupang.
4. Sr. Raymunda Binsasi, SSpS adalah mantan misionaris Rusia yang berkarya disana 13 tahun lamanya. Di Rusia Sr. Raymunda melayani anak-anak di 2 panti asuhan. Saat ini Sr. Raymunda, SSpS adalah pemimpin komunitas St. Skolastika Liliba.
5. Sr. Skolastika Jenau, SSpS adalah seorang perawat di Rumah Sakit Katolik Marianum Halilulik. Ia adalah seorang misionaris asal provinsi Timor yang mendapatkan perutusan menjadi misionaris di negara Ghana-Afrika Barat pada tahun 2007 sampai 2016, kurang lebih 9 tahun lamanya menjadi misionaris di tanah Ghana.
6. Sr. Filomena Bui, SSpS adalah salah satu suster asal provinsi SspS Timor yang diutus oleh Tim Pimpinan Provinsi SSpS ke negara Roma-Italia untuk menjalankan misi sebagai Studen di Universitas St. Gregoriana Italia mulai dari tahun 2012-2017, setelah menyelesaikan sudi Sr. Filomena kembali ke provinsi Timor dan mendapatkan tugas sebagai formator yang mendampingi formandi dan saat ini juga ditugaskan sebagai salah satu dewan Provinsi SSpS Timor.

4.3. Penyajian Hasil Wawancara

Dalam melakukan penelitian perlu adanya pertanyaan yang menjadi dasar untuk mendapatkan informasi, dari narasumber atau informan dalam hal ini enam suster mantan misionaris yang memiliki pengalaman *cultural shock* dan proses adaptasi di negara misi dalam komunikasi lintas budaya di provinsi SSpS Timor. Pertanyaan dasar yang peneliti ajukan berdasarkan rumusan masalah penelitian yaitu, Bagaimana pengalaman *cultural shock* dan proses adaptasi misionaris SSpS Timor di negara misi dalam komunikasi lintas budaya?

Pertanyaan pokok ini kemudian akan di kembangkan lagi berdasarkan indikator yang ada yakni 4 fase proses adaptasi berdasarkan teori kurva U; Fase *honeymoon*, fase *Frustration*, fase *recovery*, fase *resolution*

4.3.1. Hasil Wawancara

Data yang disajikan peneliti ini, adalah hasil penelitian yang dilaksanakan di lima komunitas yang termasuk dalam wilayah provinsi SSpS Timor. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang pengalaman *cultural shock* dan proses adaptasi Misionaris SSpS Timor di negara misi dalam komunikasi lintas budaya melalui wawancara mendalam dan observasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam suster mantan misionaris di provinsi SSpS Timor mengenai Pengalaman *Cultural Shock* dan Proses adaptasi dalam komunikasi lintas budaya dengan pertanyaan dan jawaban dari informan sebagai berikut:

1. *Fase Honeymoon*

Bagaimana perasaan atau kesan pertama saat tiba di negara misi tempat anda di utus?

Hasil wawancara dengan Sr. Skolastika Jenau, SSpS, Senin 20 November 2023 pukul 09.00 Wita-selesai

Sr. Skolastika Jenau, SSpS mengatakan:

Waktu tiba pertama kali di Ghana saya merasa bahagia dijemput oleh Suster Provinsial bersama salah satu suster dari Indonesia saya merasa tidak sendirian, suster-suster di provinsi Ghana sangat ramah dan welcome menyambut kedatangan saya”

Menjawab pertanyaan yang sama Sr. Filomena Bui, SSpS misionaris Roma mengungkapkan

“Saya merasa sangat bahagia dan terharu saat tiba pertama kali di komunitas generalat Roma, ketika tiba didepan pintu lonceng diruang tamu komunitas dibunyikan ibu agung

pemimpin kongregasi dan semua suster di komunitas dari berbagai negara datang dan memberi pelukan dan ucapan selamat datang. Mereka sangat ramah dan baik. Walaupun saya pun sedikit merasa cemas harus bicara apa? Apalagi yang menyambut saya adalah orang-orang besar dalam arti pemimpin” (Wawancara, 20 November 2023)

Selasa, 21 November 2023 peneliti melanjutkan wawancara bersama Sr. Senensis Hoar, SSpS mantan misionaris Chile dengan menggunakan pertanyaan yang sama, ia menjelaskan;

“Saya merasa kagum dengan keramahan dan keterbukaan hati orang-orang Chile yang menerima saya apa adanya walaupun saya pendatang dan sebagai negara katolik mereka sangat menghargai kaum berjubah, yang terkesan bagi saya adalah mereka. Ketika bertemu dengan suster akan langsung membuat tanda salib. Setelah beberapa hari disana saya merasa bahwa suasana, lingkungan dan juga perilaku orang-orang Chile hampir sama dengan Timor”

Hal serupa juga di katakan oleh Sr, Magdalena Bete, SSpS mantan misionaris Mexico ketika peneliti menanyakan pertanyaan yang sama dalam wawancara pada Rabu, 22 November 2023

“Kesan pertama ketika injakan kaki di tanah Mexico saya tidak merasa asing dengan suasana nya karena sama seperti di Indonesia. Penerimaan sesame suster yang menjemput saya di bandara waktu itu sangat welcoming, saya langsung merasa at home”

Menanggapi pertanyaan serupa pada wawancara Kamis 24 November 2023 Sr. Marselina Dahu Seran, SSpS mengatakan:

“Yang membuat saya bahagia ketika tiba di Botswana tempat saya di utus adalah karena mimpi dan cita-cita saya sebagai misionaris untuk hidup dekat, melayani dan hadir bersama umat di Botswana bisa terwujud, saya bisa mengenal dan belajar hal baru dari mereka, walaupun awalnya saya masih merasa asing, canggung dan belum tahu bahasa Setswana (Bahasa daerah), belum bisa banyak berinteraksi dengan orang-orang Batswana, namun saya beryukur karena Tuhan telah mengutus saya melalui kongregasi SSpS untuk mengalami cross cultural di Botswana”

Hal senada juga diungkapkan oleh Sr. Raymunda Binsasi, SSpS, Jumat 25 November 2023 saat wawancara di komunitas St. Skolastika Liliba pukul 09.00 Wita-selesai.

“Tiba di Rusia untuk pertama kalinya saya sangat kagum dengan Pemandangn nya terlebih bangunan gereja katedral yang sangat megah serta sambutan suster-suster yang menyambut saya dengan sangat ramah”

2. *Fase Frustration*

Apa yang anda ketahui tentang *cultural shock*, apakah anda pernah mengalami *cultural shock* dan apa saja bentuk *cultural shok* yang anda rasakan dan alami di negara misi tersebut?

Hasil wawancara dengan pertanyaan diatas Sr. Skolastika Jenau, SSpS pada Senin, 20 November 2023, mengatakan;

“Cultural shock menurut saya adalah perasaan tertekan dan keterkejutan dengan budaya, suasana dan orang-orang baru yang butuh waktu untuk menerima hal baru tersebut”. Pertama kali saya tiba di Ghana khususnya di bandara Internasional Ghana, saya langsung merasa kaget/shock karena dalam pemikiran saya, bandara internasional tentu tampilannya akan mewah dan bagus, tetapi justru sebaliknya bandara di negara kita jauh lebih baik. Lalu semua orang yang saya temui kulitnya hitam, tinggi dan tidak satupun saya kenal ditambah lagi cuaca waktu itu sangat panas, dalam hati saya berkata “Tuhan kira-kira apa yang bisa saya buat disini? Lebih lanjut ia bercerita, “Saat saya mau mengambil barang banyak koper yang tertukar dengan modal bahasa inggris yang pas-pasan saya harus berjuang menjelaskan barang bawaan saya yang tertinggal. Shock paling berat yang saya alami saat harus beradaptasi dengan cuaca panas yang sangat ekstrim 40-50 derajat Celsius dan Harmatan season atau musim debu campur dingin yang tembus sampai ke tulang sum-sum. Cuaca ini membuat saya sering mengalami gangguan kesehatan seperti sakit kepala dan bibir pecah-pecah. “Selain cuaca tambah Sr. Skolastika, SSpS, “bahasa juga menjadi kendala bagi saya saat berada di Ghana, beberapa kali mengikuti ujian untuk uji kelayakan menjadi perawat tidak lulus, dan karena tidak lulus membuat saya tidak bisa bekerja dan melayani orang-orang sakit, hal ini sempat membuat saya stress dan merasa tenaga saya tidak dibutuhkan bahkan sempat ada keinginan untuk kembali ke Timor”.

Hal yang sama juga dikatakan oleh infromana Sr. Filomena Bui, SSpS mantan misionaris Roma, Sr. Filomena Bui, SSpS mengatakan;

“Cultural shock itu situasi dan perasaan asing terhadap hal-hal baru di tempat baru. Ada juga rasa kaget karena pa yang dibayangkan ternyata jauh berbeda dari realitas yang ada. Cultural shock bagi saya sesuatu yang wajar untuk pendatang, untuk terima sesuatu yang baru itukan buth waktu dan proses. Sebagai misionaris yang di utus untuk studi hambatan atau shock yang cukup berat bagi saya adalah bahasa, memang untuk bahasa Inggris sudah punya dasar karena sudah belajar dinegara Inggris tetapi tuntutan dari universitas Gregorian tempat saya studi harus menguasai dua bahasa yaitu bahasa Italia dan bahasa Inggris. Awal-awal kuliah dengan bahasa Italia saya tidak mengerti satupun materi yang diberikan oleh dosen. Karena itu saya mulai meragukan diri, apakah saya bisa?” (Wawancara, 20 November 2023)

Menanggapi pertanyaan yang sama Sr. Senensis Hoar, SSpS mantan misionaris

Chile mengatakan;

Shock budaya karena seseorang membandingkan baik atau buruk budayanya dengan budaya orang lain, lalu susah untuk menerima hal baru, makanya akan terjadi rasa asing dan kaget dengan tempat baru. Waktu tiba pertama kali di Chile saat itu sedang musim dingin dan suasana itu membuat saya merasa sedih, saya langsung merasa home sick, apalagi belum bisa banyak berinteraksi dengan para suster karena belum terlalu menguasai bahasa Spanyol. Lebih lanjut Ia bercerita; “Hal lain yang membuat saya shock adalah makanan khas mereka yaitu *Kaswela*. *Kaswela* adalah makanan yang diolah dari berbagai macam kacang, umbian, beras dan daging yang dicampur lalu di masak secara bersama-sama. Awalnya saya sama sekali itdak bisa memakannya kerana merasa jijik tetapi perlahan-lahan mau tidak mau mencobanya dan akhirnya saya bisa makan walaupun jarang untuk saya memakannya”. Sr. Senensis meneruskan ceritanya; “Kedua cuaca, cuaca di Chile sebenarnya sama saja sperti di Indonesia tetapi yng tidak saya sukai saat musim panas sangat panas saat musim dingin sangat dingin keadaan ini pernah menyebabkan saya terserang sakit malaria dan sayangnya di Chile belum ada obatnya” (Wawancara, 21 November 2023)

Menanggapi pertanyaan yang sama Sr. Magdalena Bete, SSpS mantan

misionaris Mexico, bercerita;

“Cultural shock itu berkaitan dengan kesulitan seseorang beradaptasi dengan lingkungan dan budaya baru, merasa asing karena ada perbedaan antara kebiasaan sebelumnya dengan kondisi di tempat baru. Dan ini yang saya alami saat pertama kali melihat gaya hidup orang Mexico, budaya kita orang Timor ciuman, hubungan seks adalah hal yang tabu dan melanggar adat kesopanan, nah di Mexico sebaliknya orang bisa dengan bebas berciuman bahkan berhubungan seks di tempat umum dan itu hal yang biasa bagi mereka.

“Pertama kali melihat peristiwa itu saat saya diajak jalan-jalan ke taman kota oleh seorang pastor SVD, saya sangat kaget melihat ada sepasang kekasih yang sedang berciuman, saya langsung minta di antar pulang ke komunitas karena takut, geli melihat hal tersebut. Saya mulai terbiasa dengan budaya mereka ini setelah setengah tahun berada di Mexico, saya berusaha menerimanya, berdamai dan mengerti bahwa mereka dibentuk dengan budaya yang menjunjung tinggi kebebasan setiap orang (Wawancara, 22 November 2022)

Hal yang sama juga diceritan oleh infroman Sr. Marselina Dahu, SSpS mantan

misionaris Botswana, Ia menceritakan;

“Bagi saya cultural shock adalah perasaan negatif karena belum mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru. Yang menjadi problem atau shock bagi saya saat berada di Botswana adalah makanan khas orang-orang disana yaitu *pane*. *Pane* adalah sejenis ulat yang di keringkan seperti ikan tri lalu di goreng. Karena takut dan jijik dengan ulat saya sama sekali tidak bisa makan *pane* ini bahkan sampai saya kembali ke Timor belum pernah mencoba *pane* karena takut dan jijik. Lebih lanjut Sr. Marselina, SSpS menceritakan kesulitan yang dialaminya; “Bahasa Setswana juga cukup sulit untuk dipelajari butuh waktu kurang lebih 6 bulan untuk belajar dan selama belum menguasai

bahasa Setswana saya mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan masyarakat setempat”. Selain itu Ia juga mengungkapkan bahwa “Cuaca juga yang menurut saya aneh panas-dingin yang cukup ekstrim membuat saya selalu flu. Botswana termasuk daerah kering dan tandus sehingga jarang sekali melihat pohon-pohon rimbun. Hal ini terkadang membuat saya berefleksi untuk apa saya datang ke tanah tandus ini, saat-saat tertentu saya rindu tanah Timor” (Wawancara, 24 November 2023)

Hal yang sama juga dikatakan oleh informan Sr. Raymunda Binsasi, SSpS mantan misionaris Rusia, ia mengatakan;

“Menurut saya cultural shock itu perasaan asing terhadap kehidupan dan budaya baru. Selama di Rusia saya tidak terlalu mengalami kesulitan untuk beradaptasi karena sebelumnya sudah dipersiapkan melalui Orientasi Misi bersama di Timor maupun di negara Inggris. Satu-satu shock yang saya alami adalah belajar mengenal abjad Rusia, butuh 6 bulan bagi saya untuk bisa hafal dan membaca dengan baik abjad-abjad tersebut” (Wawancara, 25 November 2023)

3. Fase Recovery

Bagaimana suster beradaptasi untuk mengatasi masalah-masalah cultural shock tersebut?

Wawancara dengan informan Sr. Skolastika Jenau, SSpS Senin, 20 November 2023. Ia mengatakan:

“Mengatasi cultural shock yang saya alami di Ghana dari hari ke hari saya berusaha untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan budaya setempat, melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang-orang Ghana, belajar bahasa Twi atau bahasa daerah mereka. Sebagai Obronni atau pendatang disana sekaligus sebagai misionaris yang diutus untuk melayani saya perlu membangun kesadaran untuk terbuka menerima apapun situasinya dan mengintegrasikan dengan budaya sendiri sedangkan untuk mengatasi masalah iklim yang ekstrem setiap hari saat hendak keluar komunitas untuk pergi ke rumah sakit ataupun melayani mereka biasanya saya siapkan air dalam botol lalu di bekukan, sehingga bisa saya pegang selama perjalanan ini membantu untuk mengatasi panas yang menyengat, sedangkan untuk mengatasi shock dengan makana khas mereka yaitu Porist, kengke, fufu dan bangku saya coba makan sedikit demi sedikit sehingga terbiasa dan akhirnya fufu menjadi makanan fovorit dan yang saya rindukan untuk menikmatinya lagi. Inti dari penyesuain diri dengan lingkungan baru adalah keterbukaan hati untuk menerima apa yang saya hidupi dan saya jalani sambil terus membangun komunikasi dan interaksi terus-menerus yang membantu saya untuk mengenal, menerima dan melayani mereka dengan sepenuh hati sebagai misionaris”.

Hasil wawancara dengan pertanyaan yang sama kepada Informan Sr. Filomena Bui, SSpS manatan misonaris Roma pada Senin, 20 November 2023. Dari Hasil wawancara ia mengatakan;

“Belajar memahami bahasa Inggris dan bahasa Italia, pelajari kebiasaan sehari-hari dari orang-orang di Roma, membangun interaksi dan komunikasi dengan sesama. Mengatasi masalah bahasa selain belajar di tempat kursus saya juga mengambil waktu untuk belajar dari seorang suster di komunitas yang menguasai 6 bahasa. Untuk tahu hal baru perlu rendah hati belajar dan untuk menganalisis yang asig perlu keterbukaan untuk diisi, dibentuk dan diarahkan sesuai dengan apa yang kita ingin dapatkan”

Hal senada juga diungkapkan oleh Sr. Senensis Hoar, SSps menanggapi pertanyaan yang sama saat diwawancarai Selasa 21 November 2023

“Tentu saya perlu menyesuaikan diri, terima kenyataan bahwa saat ini saya bukan di Timor melainkan di Chile saya perlu berinteraksi, berkomunikasi dan melayani mereka sesuai tugas perutusan. Belajar bahasa sangat penting tanpa tahu bahasa maka komunikasi dan interaksi akan sia-sia. Selama ada di sini saya pegang prinsip ini “sebagai orang baru saya harus tiru semua yang mereka lakukan, makan semua makanan yang mereka makan dan belajar kebiasaan-kebiasaan mereka dan memang pada akhirnya saya bisa beradaptasi dan menerima”

Hal senada juga diungkapkan oleh Sr. Magdalena Bete, SSps menanggapi pertanyaan yang sama saat diwawancarai Rabu, 22 November 2023

“Menghadapi rasa kaget saya terhadap gaya hidup orang-orang Mexico terutama terkait seks bebas, yang pertama saya membangun kesadaran dalam diri bahwa saat ini saya bukan di Timor, saya harus menerima karena gaya hidup/seks bebas adalah budaya mereka, saat jalan-jalan ke kota dan menemukan hal seperti saya berpakaian-pura tidak melihatnya sehingga tidak membuat reaksi yang menyingung kebebasan mereka. Kurang lebih 6 bulan berada di Mexico baru saya benar-benar terbiasa dengan kehidupan bebas orang-orang disana. Sedangkan menyesuaikan diri dengan cuaca dingin, saya selalu menggunakan jaket agar tidak mudah sakit”

Hal serupa juga dikatakan oleh Sr. Marselina Dahu, SSps menanggapi pertanyaan yang sama saat diwawancarai Jumat, 24 November 2023

“Mengatasi shock bahasa saya belajar bahasa dan budaya setempat, 3 bulan pertama saya belajar dari sesama suster dalam komunitas, 3 bulan berikutnya belajar langsung dari masyarakat setempat dengan live in atau tinggal bersama mereka untuk tahu kebiasaan-kebiasaan yang mereka buat dan membangun interaksi secara terus menerus dengan masyarakat terutama dengan siswa-siswa yang saya didik di sekolah”

Hal serupa juga dikatakan oleh Sr. Raymunda Binsasi, SSps menanggapi pertanyaan yang sama saat diwawancarai Sabtu, 25 November 2023. Ia mengatakan;

“Mengatasi kesulitan terkait menghafal abjad saya mengikuti kursus disalah satu universitas di Rusia dan belajar dari sesama suster di komunitas”

4. Fase Resolution

Setelah hidup dan tinggal di negara misi sekian tahun apa yang membuat suster merasa nyaman, senang berada disana dan selalu merindukan saat-saat di negara tersebut?

Hasil wawancara Informan Sr. Skolastika Jenau, SSpS mantan misionaris Ghana pada Senin, 20 November 2023. Dari Hasil wawancara ia mengatakan;

“Kurang lebih 9 tahun menjadi misionaris di Ghana saya merasa nyaman, merasa bahwa Ghana adalah rumah sekaligus tempat yang mengajarkan saya bahwa perbedaan baik warna kulit, budaya, karakter dan lain sebagainya adalah sebuah kekayaan yang perlu di syukuri, saya belajar banyak hal terutama budaya memberi, walaupun masyarakat disana ekonominya di bawa rata-rata (miskin) tetapi saat mereka memberi dengan hati yang penuh sukacita.

Selama menjalankan tugas perutusan saya mengalami keramahan, kesederhanan mereka dan pada akhirnya orang-orang disana tidak lagi memandang saya sebagai obroni/pendatang, saya di terima seperti keluarga sendiri”

Hal yang sama juga dikatakan oleh Sr. Filomena Bui, SSpS mantan misionaris Roma, pada 20 November 2023. Dari hasil wawancara ia mengatakan;

“Saya merasa nyaman dan bahagia berada di Roma dan studi di sini, banyak pengalaman berharga saya peroleh. Ada saling terima, saling mengerti. Dan yang membuat saya nyaman di Roma saya tinggal di Komunitas Generalat dengan 37 suster dari 13 nasionalitas yang semuanya ramah dan selalu membantu saya saat mengalami kesulitan”.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Sr. Senensis Hoar, SSpS mantan misionaris Roma, pada 21 November 2023. Dari hasil wawancara ia mengatakan;

“37 tahun di Chile hal yang paling buat saya terkesan adalah sikap saling menghormati dan menghargai, perhatian dan penerimaan mereka terhadap orang asing khususnya saya sebagai misionaris, mereka menerima saya apa adanya. Sebagai misionaris saya sadar bahwa untuk di terima dan menerima budaya yang berbeda penting sekali membangun komunikasi timbal balik sehingga terjadi yang namanya saling kenal dan saling mengerti”.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Sr. Magdalena Bete, SSpS mantan misionaris Mexico, pada 22 November 2023. Dari hasil wawancara ia mengatakan;

“Mexico bukan hanya memberi kenyamanan bagi saya sebagai misionaris selama kurang lebih 25 tahun menjalankan tugas perutusan tetapi juga menjadi rumah yang selalu saya rindukan untuk kembali”.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Sr. Marselina Dahu, SSpS mantan misionaris Botswana, pada 24 November 2023. Dari hasil wawancara ia mengatakan;

“Selama 7 tahun berada di Botswana saya merasa sangat diterima oleh mereka dan saya merasa sangat nyaman, apalagi tugas pelayanan saya disana membuat saya lebih banyak berinteraksi dan berkomunikasi dengan mereka bahkan sesekali”.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Sr. Raymunda Binsasi, SSpS mantan misionaris Rusia, pada 25 November 2023. Dari hasil wawancara ia mengatakan;

“Selama 13 tahun menjalan misi perutusan sebagai misionaris di Rusia khususnya di kota Irkut kebaikan, dukungan, kerjasama dan perhatian dari sesama suster dalam komunitas membuat saya nyaman. Kebersamaan dan interaksi bersama orang-orang yang saya layani seperti homeless, orang-orang sakit dan anak-anak di panti asuhan house of Hope adalah pengalaman berharga yang menyadarkan saya tugas misionaris adalah melayani dengan penuh cinta kasih”.

4.3.2. Hasil Observasi

Salah satu teknik pengumpulan data adalah melakukan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian yang disebut dengan observasi. Observasi dilaksanakan untuk mendapatkan sekaligus menunjang informasi-informasi yang didapatkan melalui wawancara sehingga membantu peneliti untuk mengetahui secara jelas fenomena atau peristiwa yang terjadi sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi selama 5 hari mulai dari tanggal 20-25 November 2023. Observasi ini dilakukan di lima komunitas tempat para informan sebagai subyek penelitian bertugas saat ini. Observasi ini dilakukan bersamaan dengan wawancara. Pengamatan yang dilakukan peneliti berkaitan dengan gestur, nada suara, ekspresi dari informan saat mensheringkan pengalaman *cultural shock* dan proses adaptasi yang dialami selama berada di negara misi. Observasi langsung terhadap informan bertujuan untuk mengetahui secara jelas bagaimana reaksi informan saat menceritakan kembali pengalaman *cultural shock* dan proses adaptasi yang dialami selama berada di negara misi pada setiap fase; *honeymoon*, *frustration*, *recovery*, dan *resolution* melalui komunikasi lintas budaya.

Observasi dan wawancara pertama dilakukan peneliti kepada informan pertama yaitu Sr. Skolastika Jenau, SSpS pada Senin, 20 November 2023 mulai Pukul 09.00, bertempat di Rumah Sakit Katolik Marianum Halilulik komunitas St. Theresia Halilulik saat peneliti menemui Sr. Skolastika, SSpS, ia sedang menjalankan tugasnya sebagai perawat. Setelah meminta izin dan mendapatkan ijinan dari kepala Rumah Sakit dr. Sr. Merry Neno, SSpS, informan dan peneliti menuju ruang perawat untuk melakukan proses wawancara. Setelah tiba di ruangan tersebut dan dipersilakan duduk, peneliti dipersilahkan untuk mulai melakukan wawancara.

Saat ditanya tentang kesan pertama tiba di Afrika-Ghana (fase *honeymoon*), Sr. Skolastika tampak sangat antusias dan penuh semangat menceritakan setiap peristiwa yang dialaminya. Dengan wajah tersenyum informan mengungkapkan rasa bahagia dan kesan pertama yang dialami ketika bertemu para suster yang menyambutnya dengan sangat ramah dan welcome. Ia juga mempraktekan bagaimana ia mendapatkan pelukan sambutan yang diberikan oleh setiap suster saat tiba di komunitas. Kesan pertama inilah membuatnya yakin bahwa di Ghana ia tidak akan berjalan sendiri. Berbeda dengan ekspresi kebahagiaan saat menceritakan pengalamannya di Ghana, raut wajah dan nada suara berbeda peneliti amati saat Sr. Skolastika menjawab pertanyaan terkait shock budaya (fase *frustration*) yang dialaminya, sesekali Sr. Skolastika mengelus dada dan menggunakan kata “aduh” mengungkapkan beratnya shock yang ia alami terutama karena situasi dan panasnya cuaca, di Ghana- Afrika Barat. Sedangkan saat menjelaskan bagaimana ia menyesuaikan diri pada fase *recovery* untuk mengatasi masalah *cultural shock* yang dialaminya, ekspresi yang ditunjukkan Sr. Skolastika kembali berubah menjadi lebih semangat dan gembira menceritakan tahap demi tahap yang di lewatinya untuk sampai pada fase *resolution*, tahap menerima dan nyaman dengan lingkungan maupun budaya di Ghana-Afrika Barat. Proses observasi dan wawancara berjalan lancar karena tugas dan Sr. Skolastika selama proses pengambilan data berlangsung

digantikan oleh perawat lainnya. Waktu wawancara dan observasi ini berlangsung kurang lebih 3 jam.

Setelah selesai melakukan wawancara dan observasi dengan informan pertama, peneliti melanjutkan pengambilan data bersama informan kedua yaitu Sr. Filomena Bui, SSpS karena informan pertama dan informan kedua tinggal di komunitas yang sama dengan tugas yang berbeda. Jam 11.30 Wita peneliti menuju rumah noviat SSpS Timor komunitas St. Theresia Halilulik. Saat ditemui Sr. Filomena Bui, SSpS sedang menata taman bunga di halaman novisiat. Setelah peneliti menyapa informan dan menyampaikan tujuan menemuinya. Informan mengajak peneliti mencari tempat teduh dibawah pohon untuk melakukan wawancara supaya lebih santai.

Dengan santai dan didukung pula dengan suasana teduh Sr. Filomena Bui, SSpS menceritakan pengalaman cultural shock dan proses adaptasi di negara misi. Saat ditanyai tentang kesan pertama tiba di Roma (fase *honeymoon*), Sr. Filomena bersemangat dan gembira. Ketika ditanya terkait shock budaya (fase *frustration*) yang dialaminya, Sr. Filomena tampak mengerutkan dahi saat menceritakan kesulitannya berbahasa Italia dan bahasa Inggris. Ekspresi wajah yang lebih santai dan lebih rileks waktu Sr. Filomena menjawab pertanyaan bagaimana ia menyesuaikan diri (fase *recovery*) untuk mengatasi masalah cultural shock tahap demi tahap yang di lewatinya untuk sampai pada fase resolution, tahap menerima dan nyaman dengan lingkungan maupun budaya di Roma maupun di universitas tempat studinya.

Keesokkan harinya Selasa, 21 November 2023. Pukul 10.00 peneliti melakukan wawancara sekaligus observasi kepada Sr. Sinensis Hoar, SSpS di komunitas St. Maria Imakulata Atambua. Berbeda dari informan lainnya sebelum melakukan wawancara Sr. Senensis, SSpS membawa beberapa penghargaan yang diterimanya saat berada di Chile yakni, bendera dan beberapa piala penghargaan. Ia menjelaskan barang-barang tersebut adalah hadiah

dari pemerintah dan masyarakat Chile sebagai bentuk apresiasi karena pelayanannya selama berada di Chile. Hal ini menunjukkan rasa bangga dan cintanya pada misi di Chile. Dengan semangat dan antusias Sr. Senensis mengisahkan pengalaman pertamanya ketika tiba di Chile, ada rasa kagum sekaligus bahagia yang terpancar dari ekspresi wajahnya. Ekspresinya tampak serius dan nada suara yang semakin menurun ketika menjabarkan detail pengalaman-pengalaman sulit yang dihadapinya saat di Chile; kesulitan bahasa, cuaca yang sempat membuatnya sakit dan gaya hidup bebas yang membuatnya merasakan *cultural shock*. Menanggapi pertanyaan peneliti bagaimana menyesuaikan diri dengan situasi di Chile (fase *recovery*) untuk mengatasi masalah *cultural shock* Sr. Senensis tampak mulai lebih santai dan rileks menceritakan proses adaptasi yang sampai pada fase *resolution*, merasa nyaman dan at home berada di Chile.

Rabu, 22 November 2023. Pukul 09.00- selesai, peneliti melakukan wawancara sekaligus observasi Sr. Magdalena Bete, SSP di komunitas St. Fransiskus Xaverius Fulur.

Menceritakan pengamalan *cultural shock* dan proses adaptasi yang dialami selama 25 tahun di Mexico ada berbagai ekspresi yang terlihat di wajah informan ini, diantaranya; tersenyum dan semangat mengebu-gebu saat menceritakan pengalaman pertama yang dialaminya. Ekspresi malu-malu dan sesekali menutup muka dengan kedua tangannya saat Sr. Magdalena mengisahkan kembali shok yang ia rasakan ketika melihat untuk pertama kali di Mexico pasangan kekasih saling berciuman di tempat umum. Menanggapi pertanyaan peneliti bagaimana menyesuaikan diri dengan situasi di Mexico (fase *recovery*) Sr. Magdalena terlihat semangat, sesekali tertawa dan ekspresi wajahnya mulai normal kembali menjelaskan cara yang digunakan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan di Mexico, yang pada akhirnya membuat suster merasa nyaman, at home dan rindu untuk berada lagi di negara misinya tersebut.

Setelah selesai melakukan wawancara bersama para informan yang berada di wilayah Atambua. Peneliti melanjutkan wawancara dan observasi bersama dua informan yang berada di wilayah Kupang. Kamis, 24 November 2023. Pukul 16.00 Wita peneliti menemui informan ke 5 yaitu Sr. Marselina Dahu, SSpS mantan misionaris Botswana untuk melakukan wawancara sekaligus observasi di komunitas St. Maria Fatima Bello

Saat di temui pada pukul 16.00 sore Sr. Marselina Dahu, SSpS telah selesai melakukan tugasnya dan sedang duduk sambil berdoa di ruang pendopo komunitas Belo. Informan mempersilahkan peneliti untuk duduk disebelahnya dan memulai wawancara. Suasana di komunitas sangat tenang dan santai sehingga dengan santai pula ia menceritakan pengalamannya saat berada di negara misi. Sr. Marselina, ketika memulai shering pengalaman tentang kesan pertamanya tiba di Botswana menunjukkan bahagia dan tampak selalu tersenyum. Ada juga berbagai ekspresi ketika peneliti menanyakan pengalaman *cultural shock* dan proses adaptasi yang dihadapinya selama di Botswana. Bahkan sesekali tertawa saat menceritakan pengalamannya disana.

Jumat, 25 November 2023. Pukul 09.00 dikomunitas St. Skolastika-Liliba, peneliti melakukan wawancara sekaligus observasi bersama Sr. Raymunda Binsasi, SSpS Misionaris Rusia (kota Irkust) yang bermisi disana selama 13 tahun.

Berbeda dengan informan lainnya ekspresi wajah, nada suara dari Sr. Raymunda, SSpS tampak biasa-biasa saja (datar saja) saat menanggapi berbagai pertanyaan peneliti terkait pengalaman *cultural shock* dan proses adaptasi selama menjalankan misinya di Rusia saat melihat ekspresinya peneliti berasumsi mungkin karena Sr. Raymunda hanya mengalami shock karena sulit membaca abjad Rusia, berbeda dengan informan lainnya. Ia dapat dengan mudah beradaptasi. Sesekali suster tersenyum saat mengingat kembali pengalaman saat ia belajar membaca abjad Rusia. Dan diakhir sharingnya mengenai hal yang membuatnya nyaman di

Rusia, matanya terlihat berkaca-kaca karena rasa rindu ingin kembali ke Rusia dan mengalami kembali suasana kekeluargaan bersama para suster dan anak-anak panti asuhan yang dilayaninya selama di Rusia.